

BAB III

PEMIMPIN DAN KEPEMIMPINAN DALAM ISLAM

A. Pengertian Pemimpin dan Kepemimpinan

Dalam bahasa Inggris, pemimpin disebut *leader*. Pemimpin adalah seseorang yang karena kedudukan atau jabatannya memegang kendali atas suatu kelompok, organisasi, atau masyarakat dengan tujuan mendapatkan hasil yang positif dari serangkaian aktivitas serta kebijakan yang dijalankan.⁵¹ Dalam Al-Qur'an, terdapat dua istilah yang digunakan untuk menunjuk makna dari pemimpin, yakni *imam* dan *khalifah*. Kata *imam* diambil dari kata *amma-ya'ummu*, artinya menuju, menumpu, dan meneladani. Sedangkan kata *khalifah* berakar dari kata *khalafa* yang arti awalnya adalah "di belakang".

Al-Tabrasi dalam tafsirnya mengemukakan bahwa kata *imam* mempunyai makna yang serupa dengan kata *khalifah*. Hanya saja, kata *imam* digunakan untuk keteladanan, karena ia diambil dari kata yang memiliki arti depan, berbeda dengan *khalifah* yang diambil dari kata "belakang".

Dapat kita katakan bahwa Al-Qur'an menggunakan kedua istilah tersebut untuk menggambarkan ciri seorang pemimpin. Saat di depan menjadi panutan, dan saat di belakang menjadi pendorong.⁵²

⁵¹ Ir. Gatot Iswanto, S.H., M.H, *Kepemimpinan Dengan Hati Nurani*, (Jakarta Selatan: Tugu Publisher, 2013), hlm. 23.

⁵² M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2013), hlm. 65-66.

Sedangkan kepemimpinan, menurut Stogdill, merupakan sebuah proses atau cara mempengaruhi aktivitas suatu kelompok masyarakat dalam rangka perumusan serta pencapaian tujuan.⁵³ Kepemimpinan bisa juga diartikan dengan kemampuan mempengaruhi suatu kelompok/masyarakat ke arah pencapaian tujuan. Owens mendefinisikan kepemimpinan sebagai interaksi antara satu pihak sebagai pemimpin dengan pihak lain sebagai yang dipimpin.⁵⁴ Sedangkan James Lipham, seperti yang diikuti oleh M. Ngalim Purwanto, mendefinisikan kepemimpinan sebagai permulaan dari suatu struktur atau prosedur baru untuk mencapai tujuan-tujuan dan sasaran organisasi atau untuk mengubah tujuan-tujuan dan sasaran organisasi.⁵⁵

Secara umum, kepemimpinan dapat pula diartikan sebagai kemampuan dan kesiapan seseorang untuk dapat mempengaruhi, mendorong, mengajak, menuntun, menggerakkan, dan kalau perlu memaksa orang lain agar ia menerima tuntunan itu.⁵⁶

Dari beberapa definisi tentang kepemimpinan tersebut di atas, bisa kita simpulkan bahwa kepemimpinan adalah suatu metode untuk mempengaruhi individu maupun kelompok agar mau bekerjasama dalam mencapai tujuan yang

⁵³ Ir. Gatot Iswantoro, S.H., M.h, *op.cit.* hlm. 24.

⁵⁴ Sudarwan Danim dan Suparo, *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kekepalasekolahan: Visi dan Strategi Sukses Era Teknologi, Situasi Kritis, dan Internalisasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 8.

⁵⁵ M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 27.

⁵⁶ Hendiyat Soetopo dan Waty Soemanto, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1984), hlm. 1.

telah dirumuskan serta sebagai pemimpin, saat di depan haruslah menjadi panutan, dan saat di belakang haruslah menjadi pendorong.⁵⁷

Kepemimpinan bukanlah sebuah keistimewaan, tetapi merupakan sebuah tanggung jawab. Ia bukan fasilitas, tetapi pengorbanan. Ia bukan pula leha-leha, tetapi kerja keras. Ia bukan kesewenang-wenangan untuk bertindak, tetapi kewenangan untuk melayani. Kepemimpinan adalah keteladanan dalam berbuat dan kepeloporan dalam bertindak.⁵⁸ Kepemimpinan dalam pandangan Al-Qur'an bukan hanya sekedar kontrak sosial antara sang pemimpin dengan masyarakatnya, tetapi juga merupakan kontrak perjanjian antara dia dengan Allah swt. atau dengan istilah lain, amanah dari Allah.⁵⁹

Kepemimpinan ialah amanah yang tidak hanya dipertanggungjawabkan kepada rakyat, tetapi juga kepada Tuhan Yang Maha Esa. Islam memberikan pengajaran kepada seorang pemimpin agar memenuhi kewajibannya kepada rakyat, yakni sebagai pelayan rakyat. Karena rakyat memiliki suatu hak, yaitu mendapat pelayanan dari pemimpin. Begitu pula sebaliknya, rakyat mempunyai kewajiban untuk taat dan selalu mendukung pemimpinnya dalam setiap program kerja yang ingin direalisasikan. Apabila antara hak dan kewajiban ini tidak tertunaikan, maka Tuhan akan meminta pertanggungjawabannya di akhirat kelak.

⁵⁷ Baharuddin dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hlm. 47.

⁵⁸ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an*, *loc.cit.*

⁵⁹ *Ibid.* *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an*, hlm. 7.

B. Pemimpin dalam Perspektif Politik Islam

Islam merupakan agama yang komprehensif yang tidak hanya mengatur cara manusia menyembah Tuhannya, tetapi juga mengatur segala sendi kehidupan seperti cara hidup bermasyarakat, menuntut ilmu, dan juga mengatur tata negara dan kepemimpinan.

Setiap manusia tentunya menyanggah predikat sebagai seorang pemimpin, baik itu pemimpin umat/negara dalam tingkatan tertinggi maupun pemimpin bagi diri sendiri dalam tingkatan yang terendah. Setiap bentuk kepemimpinan memerlukan suatu keahlian, sebab tugas kepemimpinan tidak bisa dijalankan hanya dengan kemampuan seadanya. Merupakan suatu tanggung jawab yang sangat besar karena kepemimpinan adalah amanah dari Allah swt., baik tidaknya suatu kepemimpinan disebabkan oleh faktor pemimpin itu sendiri.

Konsep kepemimpinan dalam Islam telah dipraktikkan ratusan tahun yang lalu oleh Nabi Muhammad saw. dan para Khulafa Al-Rasyidin. Pijakan kuat yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah serta bukti nyatanya telah memposisikan konsep kepemimpinan Islam sebagai salah satu jenis kepemimpinan yang diakui dan dikagumi dunia Internasional. Hanya saja perkembangannya pada zaman sekarang, implementasi kepemimpinan Islam terlihat masih sangat jauh dari harapan umat/masyarakat. Tokoh-tokoh pemimpin kita saat ini terlihat sangat mudah sekali kehilangan kendali terhadap berbagai macam konflik yang terus-menerus terjadi. Harapan masyarakat kita tentang hadirnya seorang tokoh muslim yang memiliki kapabilitas dan dapat diterima oleh semua lapisan masyarakat dalam mewujudkan negara yang terhormat, kuat, dan sejahtera boleh jadi memang harus

melalui jalan yang cukup panjang. Tokoh pemimpin merupakan sebuah harapan dalam pembentukan masyarakat adil dan makmur. Oleh sebab itu, pergeseran atau penyimpangan makna hakiki dari kepemimpinan dan sikap teladan menjadi sumber pemuasan ambisi hanya akan melahirkan pemerintahan yang tirani.⁶⁰

C. Urgensi Kepemimpinan dalam Islam

Setelah berakhirnya masa kenabian, pemimpin (kepemimpinan) zaman sekarang, khususnya dari kalangan umat Islam memiliki tugas sebagai pengganti kenabian dalam melindungi agama dan mengatur kemaslahatan hidup umat.⁶¹ Hal penting yang mesti kita ketahui bersama adalah bahwa memimpin dan membimbing rakyat merupakan kewajiban asasi dalam agama Islam. Sungguh mustahil bagi kita untuk mencapai kemaslahatan optimal apabila tidak ada pemimpin yang membimbing dalam suatu kelompok kecil sekalipun.⁶² Berdasarkan *ijma'* ulama, merupakan suatu kewajiban di kalangan umat Islam untuk mengangkat seorang pemimpin yang memang memiliki kredibilitas dalam menjalankan tugas kepemimpinan. Status wajibnya dalam pengangkatan ini adalah fardhu kifayah, seperti wajibnya berjihad dan mencari ilmu.⁶³ Demikian urgennya perihal pengangkatan pemimpin ini, hingga Nabi Muhammad saw. bersabda: “*Apabila ada tiga orang keluar untuk bepergian, maka hendaklah mereka*

⁶⁰ Wery Gusmansyah, M.H., *Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) dalam Perspektif Siyasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm. 114-116.

⁶¹ Imam Al-Mawardi, *Ahkam Sulthaniyah: Sistem Pemerintahan Khilafah Islam*, (Jakarta: Qisthi Press, 2014), hlm. 9.

⁶² Ibnu Taimiyah, *Siyasah Syar'iyah: Etika Politik Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1999), hlm. 156.

⁶³ Imam Al-Mawardi, *op.cit.* hlm.9-10.

menjadikan salah satu sebagai pemimpin.” (HR. Abu Dawud dari Abi Sa’id Al-Khudzry dan Abu Hurairah).

Pada hadis di atas, Nabi Muhammad saw. memberikan isyarat dan perhatian betapa pentingnya mengangkat seorang pemimpin baik dalam perkumpulan kecil maupun perkumpulan besar sekalipun seperti dalam sebuah negara.⁶⁴

D. Kriteria Calon Pemimpin Menurut Islam

Seorang pemimpin adalah figur dan panutan masyarakat. Dalam Islam, kriteria yang mesti ada dalam diri seorang pemimpin adalah sebagai berikut:

1. Pemimpin mestilah orang yang amanah. Amanah yang dimaksud di sini berkenaan dengan banyak hal, salah satunya adalah berlaku adil. Keadilan yang dituntut ini tidak hanya untuk kelompok, golongan atau kaum muslimin saja, melainkan mencakup seluruh manusia bahkan seluruh makhluk di muka bumi ini.
2. Pemimpin mestilah orang yang mempunyai ilmu, berakal sehat, mempunyai kecerdasan, kearifan, serta mempunyai kekuatan fisik dan mental untuk bisa mengontrol roda pemerintahan dan memikul tanggungjawab.
3. Seorang pemimpin Islam haruslah selalu menggunakan hukum yang telah ditetapkan oleh Allah swt.
4. Tidak meminta jabatan⁶⁵ kecuali telah terpenuhi syarat-syarat tertentu yang membolehkan untuk meminta jabatan.

⁶⁴ Ibnu Taimiyah, *op.cit.*, hlm. 156-157.

⁶⁵ Wery Gusmansyah, *op.cit.*, hlm. 118-122.

5. Sifat shiddiq mestilah pula ada dalam diri seorang pemimpin. Shiddiq merupakan kebenaran dan kesungguhan dalam bersikap, berucap, serta berjuang dengan optimal melaksanakan tugas kepemimpinan.
6. Seorang pemimpin haruslah pula memiliki sifat tabligh. Artinya, saat dia menyampaikan suatu hal kepada publik, tidak ada yang disembunyikan atau dalam istilah lain disebut dengan keterbukaan.